

## Analisis Pendapatan Petani Sayur Sawi di Kelurahan Tarongko Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja

Althon K. Pongtuluran

Dosen UKI Toraja

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani sayur sawi dalam satu bulan yang di peroleh petani sayur di Kelurahan Tarongko. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggambarkan, memaparkan tentang, cara atau metode perhitungan analisis pendapatan pada petani sayur sawi di Kelurahan Tarongko. Setelah dilakukan penelitian dan perhitungan diketahui biaya tetap pada petani sayur sawi dalam 1 ha. perbulan tahun 2012 sebesar Rp. 100.000,-, biaya variabel sebesar Rp.1.800.000,-, Total produksi sayur sawi 2.800 ikat dengan harga 2.000,- per ikat. Jadi dalam satu bulan per 1 ha. penerimaan petani sayur sawi sebesar Rp. 5.600.000,-. Setelah melakukan analisis maka besarnya pendapatan petani sayur dalam 1 ha. per bulan Rp. 3.700.000,-. Tingkat pendapatan petani sayur sawi di kelurahan Tarongko antara Rp. 1.850.000,- sampai dengan Rp. 5.550.000,- tergantung pada luas lahan yang digarap, rata-rata petani sayur sawi yang ada di Kelurahan Tarongko menggarap lahan seluas antara 0,5 ha sampai dengan 1,5 ha. dengan cara menyewa per tahun atau milik sendiri.

Kata Kunci: Biaya produksi, Pendapatan, Penerimaan Petani

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar penduduknya terdiri dari petani, sehingga sektor pertanian memegang peranan penting sebagai sumber pendapatan penduduk Indonesia terutama bagi mereka yang memiliki mata pencaharian utama sebagai petani. Pembangunan sektor pertanian subsektor tanaman pangan dan hortikultura diharapkan mampu meningkatkan produksi dan kesejahteraan petani yang dicapai melalui upaya pendapatan, produksi dan produktivitas usahatani. Namun salah satu kelemahan dalam sistem usaha tani adalah aspek pengelolaan/manajemen (manajemen tenaga kerja, manajemen bahan baku, manajemen lahan dan lain-lain). Di Indonesia kelemahan pengelolaan sering dijumpai karena sistem usahatani masih bersifat kekeluargaan, didalam usahatani aspek keluarga sering diabaikan. Dimana para petani skala kecil menghitung upah tenaga kerja, bahan baku dan lain-lain tidak dengan menggunakan pembukuan yang baik dan tidak berorientasi pasar, sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan pasar dan pengaturan pola tanam yang tepat.

Sehubungan dengan tanaman hortikultura lainnya, kebanyakan tanaman sayuran merupakan jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa fenomena diantaranya adalah tanaman sayur-sayuran

berumur relatif pendek yaitu antara 30 - 40 hari sehingga relatif cepat menghasilkan, dapat diusahakan dengan mudah hanya menggunakan teknologi sederhana, dan hasil produksi sayur-sayuran dapat cepat diserap pasar karena merupakan salah satu komponen susunan menu keluarga yang tidak dapat ditinggalkan. Oleh karena itu petani di pedesaan lebih terdorong dengan usaha tani sayur-sayuran sebagai strategi untuk dapat bertahan hidup. Tanaman sayur-sayuran dapat dibagi atas 3 jenis yang dipilih menurut bagian tanaman yang dipanen yaitu :

- 1) Sayur daun yang dipanen daunnya seperti : sawi, kangkung, dan bayam,
- 2) Sayuran biji dan polong yang dipanen bagian biji dan polongnya seperti : kapri, kacang hijau, kedelai, dan petai,
- 3) Sayuran umbi dan buah yang dipanen bagian umbi dan buahnya seperti kentang, ubi jalar, dan labu siam.

Dikarenakan banyaknya jenis tanaman hortikultura maka peneliti memfokuskan pada tanaman sayur sawi.

Dikelurahan Tarongko kecamatan Makale tanaman sayuran yang diusahakan petani adalah jenis sayuran daun, yang terdiri atas sawi, kangkung, dan bayam. Dari beberapa jenis sayuran daun yang paling dominan diusahakan petani adalah sayur sawi dibandingkan dengan jenis sayuran yang lain, sayuran daun lebih bersifat segar dan mudah rusak sehingga dibutuhkan mobilitas dan akses pasar yang lebih cepat dengan

penggunaan rantai pemasaran yang cenderung lebih pendek, karena sama sekali tidak dapat disimpan.

Sehubungan dengan uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Analisis Pendapatan Petani Sayur Sawi di Kelurahan Tarongko Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

**Satuan Analisis dan Satuan Pengamatan**  
**Satuan Analisis**

Satuan analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Petani sayur sawi di Kelurahan Tarongko Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja.

**Satuan Pengamatan**

Satuan pengamatan dalam penelitian ini adalah pendapatan petani sayur di Kelurahan Tarongko dalam satu bulan tahun 2012.

**Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

**Teknik Pengumpulan Data**

- a. Penelitian Lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada objek penelitian.
- b. Observasi, yaitu pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung pada objek penelitian.

**Prosedur Pengumpulan Data**

Adapun prosedur pengumpulan datanya dilakukan sebagai berikut:

- 1) Observasi yaitu mengadakan pengamatan langsung pada bagian yang akan diteliti.
- 2) Interview yaitu untuk mendapatkan data dan informasi melalui wawancara langsung dengan petani sayur.
- 3) Dokumentasi yaitu pengumpulan data dari bukti-bukti fisik atau dokumen tentang yang berhubungan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam penulisan ini.

**Jenis Data**

- 1. Data Primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian dalam bentuk informasi dari petani sayur seperti yang diperoleh dari hasil wawancara.

- 2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari informasi tertulis atau dokumen yang ada di petani sayur dan dari kantor Kelurahan Tarongko.

**Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif, maka analisis data dilakukan melalui pemaparan data hasil penelitian kemudian memberikan interpretasi terhadap hasil penelitian. Menurut Sukirno (2002:26), untuk mengetahui jumlah penerimaan yang diperoleh dapat diketahui dengan rumus :

$$TR = P.Q.$$

Dimana :

TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp.)

P = Harga Produk (Rp.)

Q = Jumlah Produk (ikat)

Jumlah biaya yang dikeluarkan dalam produksi dapat di hitung dengan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost

TFC= Total Fixed Cost

TVC = Total Variable Cost

**ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

**Diskripsi Objek Penulisan**

**Gambaran Umum Kelurahan Tarongko**

**1. Keadaan Geografis**

Kelurahan Tarongko adalah salah satu kelurahan yang ada di wilayah kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja yang terletak di sebelah utara bagian barat dari kota Makale. Kelurahan Tarongko terbentang pada alur sungai Sa'dan, dengan batas-batas sebagai berikut

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Bungin dan Kelurahan Tonglo.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Tambunan dan Kelurahan Lapandan.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Kamali Pentalluan dan Kelurahan Lapandan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Padang Iring dan Kelurahan Batupapan.

Luas wilayah Kelurahan Tarongko Kurang lebih 544 Ha. yang terdiri atas :

Tabel 1

Luas Wilayah Kelurahan Tarongko

No.	Uraian	Luas	Ket.
1.	Perumahan/Pekarangan	133 Ha.	
2.	Sawah	175 Ha.	
3.	Kebun	227 Ha.	
4.	Dan Lain-Lain	9 Ha.	
Jumlah		544 Ha.	

Sumber : Kantor Kelurahan Tarongko Tahun 2012

Keadaan tanah di Kelurahan Tarongko, umumnya subur dan berpasir/gembur sehingga cocok untuk dikelola sebagai lahan pertanian, pada umumnya masyarakat petani mengelolanya sebagai lahan persawahan yang ditatami padi dengan sistem tadah hujan, sehingga untuk mengolah lahan garapan disesuaikan dengan musim hujan. Oleh sebab itu sebagian masyarakat petani beralih mengelola lahan garapannya menjadi lahan perkebunan untuk di tanami tanaman sayur-sayuran sebagai mata pencaharian. sehingga

sampai sekarang Kelurahan Tarongko menjadi salah satu penghasil sayur-sayuran.

**2. Keadaan Sosial Ekonomi**

Kelurahan Tarongko dihuni oleh 1.629 jiwa atau 399 Kepala Keluarga. Berdasarkan jumlah penduduk dibandingkan dengan luas wilayah, maka secara rata-rata pemilikan tanah per orang adalah 0,33 Ha.

Potensi penduduk Kelurahan Tarongko, khususnya kelompok usia produktif dan kelompok tidak produktif dapat dirinci dalam kelompok umur sebagai berikut :

Tabel 2  
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0 - 4	47	53	100
5 - 9	53	58	111
10 - 14	125	102	227
15 - 19	74	70	144
20 - 24	62	66	128
25 - 29	121	155	236
30 - 34	46	44	90
35 - 39	49	40	89
40 - 44	34	39	73
45 - 49	57	55	112
50 - 54	55	63	118
55 - 59	51	57	108
60 - 69	29	40	69
70 - keatas	11	14	25
Jumlah	813	816	1.629

Sumber : Kantor Kelurahan Tarongko Tahun 2012

Berdasarkan tabel 2 di atas, keadaan penduduk ditinjau dari jenis kelamin ternyata pada setiap kelompok umur perempuan lebih banyak dari pada laki-laki. Keadaan penduduk tersebut jika diklasifikasikan dalam kelompok usia tenaga kerja, maka terdapat 602 orang produktif dan 1.027 orang yang tergolong non produktif. Jika semua tenaga kerja produktif dapat dimanfaatkan.

Maka setiap orang harus menanggung 0,58 orang yang tidak produktif.

Faktor sosial ekonomi sangat mempengaruhi pelaksanaan pembangunan. Kemampuan masyarakat dalam menunjang penyelenggaraan pembangunan banyak ditentukan oleh kemampuan kehidupan ekonomi masyarakat.

Tabel 3  
Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Ket.
1.	Pegawai negeri/Pensiunan	46 orang	
2.	Pegawai Swasta/Karyawan	32 orang	
3.	Pengusaha/Pedagang	61 orang	
4.	Pengrajin	6 orang	
5.	Tukang	48 orang	
6.	Peternak	17 orang	
7.	Petani	248 orang	
	Jumlah	458 orang	

Sumber : Kantor Kelurahan Tarongko Tahun 2012

Tabel 3 menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat yang paling dominan adalah petani yaitu 248 atau 54 %. Maka

pelaksanaan pembangunan ekonomi lebih berorientasi pada sektor pertanian sesuai dengan potensi wilayah dan potensi masyarakat.

Tabel 4  
Tingkat Pendidikan Petani

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Ket.
1.	Tidak Tamat SD	45 orang	
2.	SD	102 orang	
3.	SLTP	49 orang	
4.	SLTA	43 orang	
5.	Perguruan Tinggi	9 orang	
Jumlah		248 orang	

Sumber : Kantor Kelurahan Tarongko Tahun 2012

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani dikelurahan Tarongko rendah, yakni 147 orang yang berpendidikan SD ke bawah, 49 orang lulusan SLTP, 43 orang lulusan SLTA dan 9 orang berijazah perguruan tinggi.

Berdasarkan potensi geografis dan demografis maka pembangunan ekonomi kelurahan Tarongko lebih dititik beratkan pada pembangunan sektor pertanian dengan tidak mengabaikan sektor lainnya. Sebab itu arah dan kebijakan serta usaha yang dilakukan akan lebih banyak menggambarkan aktifitas pertanian.

Pembangunan ekonomi dalam suatu lingkungan selalu melibatkan dua unsur pokok yaitu pemerintah dan masyarakat. Terhadap kedua unsur tersebut, masing-masing mengemban tugas dan tanggung jawab baik masyarakat maupun pihak pemerintah.

Peranan pemerintah dalam melaksanakan kewajibannya dalam membangun ekonomi masyarakat Kelurahan Tarongko, ditempuh melalui Penyuluhan terhadap petani sayur.

Hasil usaha petani tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam tetapi juga ditentukan oleh profesionalisme pengelolaannya. Pada umumnya petani di desa dalam mengelola hanya berdasarkan pengalaman atau secara tradisional karena itu

jika tidak didukung oleh pembinaan secara intensif maka niscaya hasil usaha mereka rendah. Jadi upaya penyuluhan yang dilakukan pemerintah merupakan alternatif yang tepat untuk membantu para petani dalam meningkatkan hasil produksinya.

Kegiatan penyuluhan pertanian yang dilakukan oleh pemerintah di Kelurahan Tarongko adalah penyuluhan pertanian tanaman pangan, karena aktifitas utama petani dikelurahan Tarongko adalah berkebun yang umumnya mengelola tanaman sayur-sayuran. Berdasarkan wawancara dengan responden setiap tahun diadakan penyuluhan pertanian dengan sasaran utama yaitu pembinaan kepada petani sayur tentang cara-cara penanaman dan pemeliharaan sayur yang baik.

Kegiatan usaha tani di Kelurahan Tarongko yang dominan adalah perkebunan yang mengelola sayur-sayuran khususnya sayur sawi dikerjakan secara pribadi atau beberapa orang dalam satu keluarga. Mereka menekuni usaha tersebut secara aktif dan terus menerus. Jenis sayuran yang dominan dikelola adalah sayur sawi. Menurut keterangan beberapa petani serta pengamatan langsung selama penelitian di Kelurahan Tarongko, bahwa setiap 2 hari sekali petani memasarkan hasil pertaniannya khususnya sayur sawi daerah Rantepao, Makale dan sekitarnya. Umumnya petani tidak pernah menghitung untung rugi usahanya, akan tetapi dalam agribisnis petani harus berpikir mencari laba untuk dapat mengembangkan usahanya. Ada tiga komponen yang mendasari analisis usaha tani sayur yakni : biaya produksi, penerimaan dan pendapatan.

Namun sebelum disajikan mengenai analisis tersebut, terlebih dahulu disajikan data produksi yang dicapai oleh petani sayur per 1 Ha. selama satu bulan sebagai berikut :

Tabel 5  
Data Produksi Dan Jumlah Sayur Sawi

Luas Lahan	Jenis Produksi	Jumlah Produksi	Keterangan
1 Ha.	Sayur Sawi	2.800 ikat	1 bulan

Sumber : Petani Sayur Sawi

Dari Tabel 5 menunjukkan jumlah penjualan hasil produksi sayur sawi dalam satu bulan per 1 Ha. Sebanyak 2.800 ikat.

Tabel 6  
Data Produksi Dan Jumlah Nilai Penjualan Dalam 1 Bulan

Luas Lahan	Jenis Produksi	Jumlah Produksi	Harga Satuan	Penerimaan
1 Ha.	Sayur Sawi	2.800 ikat	Rp. 2.000,-	Rp. 5.600.000,-

Sumber : Petani Sayur Sawi

Dengan melihat data jumlah produksi dan jumlah penjualan per bulan pada tabel 6 nampak bahwa jumlah hasil produksi sayur sawi sebanyak

2.800 ikat dengan harga satuan Rp. Rp. 2.000,- per ikat, sehingga jumlah nilai penjualan produksi sayur sawi tersebut Rp. 5.600.000,- per bulan.

Tabel 7  
Data Biaya Tetap Per 1 Ha. Dalam Satu Bulan

No.	Jenis Biaya	Jumlah
1.	Sewa tanah 1 tahun Rp. 1.200.000,-/12 bulan	Rp. 100.000,-
	Total biaya tetap	Rp. 100.000,-

Sumber : Petani Sayur Sawi

Pada tabel 7 di atas menunjukkan, bahwa besarnya biaya tetap yang dikeluarkan petani sayur sawi selama 1 bulan sebesar Rp. 100.000,-

Tabel 8  
Data Biaya Variabel Per 1 Ha. Dalam Satu Bulan

No.	Jenis Biaya	Jumlah
1.	Bibit per zak	Rp. 35.000,-
2.	Pupuk kandang per zak	Rp. 25.000,-
3.	Urea per zak	Rp. 95.000,-
4.	NPK per zak	Rp. 120.000,-
5.	Pestisida 200 cc	Rp. 25.000,-
6.	Tenaga kerja 15 hr x 2 org x Rp. 50.000,-	Rp. 1.500.000,-
	Jumlah	Rp. 1.800.000,-

Sumber : Petani Sayur Sawi

Berdasarkan tabel 8 di atas, menunjukkan bahwa jumlah biaya variabel yang dikeluarkan petani sayur sawi selama 1 bulan sebesar Rp. 1.800.000,-

Berikut ini disajikan total jumlah biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan petani sayur sawi per 1 Ha. Seperti tabel dibawah ini.

Tabel 9  
Total Biaya Tetap Dan Biaya Variabel Per 1 Ha.

Luas Lahan	Jenis Produksi	Klasifikasi biaya		Total
		Biaya Tetap	Biaya Variabel	
1 Ha.	Sayur sawi	Rp. 100.000,-	Rp. 1.800.000,-	Rp.1.900.000,-

Sumber : Petani Sayur Sawi

Data tabel 9 di atas, menunjukkan bahwa total biaya per 1 Ha. Selama satu bulan yang dikeluarkan oleh petani untuk produksi sayur sawi 2.800 ikat yaitu sebesar Rp. 1.900.000,-

Jadi pendapatan dapat dihitung sebagai berikut :

Pendapatan per 1 Ha. Per bulan

= Rp. 5.600.000,- - (Rp. 100.000,- + Rp. 1.800.000,-)

= Rp. 5.600.000,- - Rp. 1.900.000,-  
= Rp. 3.700.000,-

#### Tingkat Pendapatan Petani Sayur Sawi

Pendapatan petani sayur sawi ditentukan oleh beberapa faktor , terutama menyangkut luas lahan garapan, aktifitas dalam mengelola lahan, sistim pengelolaan, tingkat kesuburan tanah .

Tabel 10  
Jumlah Produksi Tiap-Tiap Petani Sayur Sawi Dalam Satu Bulan

No.	Nama Petani	Luas Lahan (ha.)	Jumlah Produksi (ikat)	Harga/ Ikat (Rp.)	Penerimaan (Rp.)
1.	Yohanis Paiya'	1,5	4.200	2.000,-	8.400.000,-
2.	Tatok Malondong	0,5	1.400	2.000,-	2.800.000,-
3.	Gerson Gesa'	1	2.800	2.000,-	5.600.000,-
4.	Ignatius Paiya'	1,5	4.200	2.000,-	8.400.000,-
5.	Ruben Rerung	0,5	1.400	2.000,-	2.800.000,-
6.	Paulus Bara'	1	2.800	2.000,-	5.600.000,-
7.	Yohanis Kaduttu'	1	2.800	2.000,-	5.600.000,-
8.	Simon Sulu'	0,5	1.400	2.000,-	2.800.000,-
9.	Randa	1,5	4.200	2.000,-	8.400.000,-
10.	Piter R. Mangampa	1	2.800	2.000,-	5.600.000,-
	Jumlah	10	28.000		56.000.000,-

Sumber : Petani Sayur Sawi

Data Tabel 10 menunjukan bahwa dengan luas lahan 10 Ha. Yang dikelola petani sayur dalam satu bulan menghasilkan produksi sayur sawi sebanyak 28.000 ikat dengan harga jual sebesar Rp.56.000.000,-

Sedangkan biaya – biaya yang dikeluarkan selama produksi dalam satu bulan tiap-tiap petani dalam disesuaikan dengan luas lahan garapan.

Tabel 11  
Biaya-Biaya Yang Dikeluarkan Tiap-Tiap Petani Dalam Satu Bulan

No.	Nama Petani	Luas Lahan (ha.)	Biaya Tetap (Rp.)	Biaya Variabel (Rp.)	Jumlah Biaya (Rp.)
1.	Yohanis Paiya'	1,5	150.000,-	2.700.000,-	2.850.000,-
2.	Tatok Malondong	0,5	50.000,-	900.000,-	950.000,-
3.	Gerson Gesa'	1	100.000,-	1.800.000,-	1.900.000,-
4.	Ignatius Paiya'	1,5	150.000,-	2.700.000,-	2.850.000,-
5.	Ruben Rerung	0,5	50.000,-	900.000,-	950.000,-
6.	Paulus Bara'	1	100.000,-	1.800.000,-	1.900.000,-
7.	Yohanis Kaduttu'	1	100.000,-	1.800.000,-	1.900.000,-
8.	Simon Sulu'	0,5	50.000,-	900.000,-	950.000,-

9.	Randa	1,5	150.000,-	2.700.000,-	2.850.000,-
10.	Piter R. M.	1	100.000,-	1.800.000,-	1.900.000,-
	Jumlah	10	1.000.000,-	18.000.000,-	19.000.000,-

Sumber : Hasil Analisis Data

Pada tabel 11 di atas, menunjukkan besarnya biaya yang dikeluarkan petani sayur antara Rp. 950.000,- sampai dengan Rp. 2.850.00,- sesuai dengan luas lahan garapan.

Tabel 12  
Pendapatan Tiap-Tiap Petani Sayur Sawi Dalam Satu Bulan

No.	Nama Petani	Luas Lahan (ha.)	Jumlah Penerimaan (Rp.)	Jumlah Biaya (Rp.)	Jumlah Pendapatan (Rp.)
1.	Yohanis Paiya'	1,5	8.400.000,-	2.850.000,-	5.550.000,-
2.	Tatok Malondong	0,5	2.800.000,-	950.000,-	1.850.000,-
3.	Gerson Gesa'	1	5.600.000,-	1.900.000,-	3.700.000,-
4.	Ignatius Paiya'	1,5	8.400.000,-	2.850.000,-	5.550.000,-
5.	Ruben Rerung	0,5	2.800.000,-	950.000,-	1.850.000,-
6.	Paulus Bara'	1	5.600.000,-	1.900.000,-	3.700.000,-
7.	Yohanis Kaduttu'	1	5.600.000,-	1.900.000,-	3.700.000,-
8.	Simon Sulu'	0,5	2.800.000,-	950.000,-	1.850.000,-
9.	Randa	1,5	8.400.000,-	2.850.000,-	5.550.000,-
10.	Piter R. M.	1	5.600.000,-	1.900.000,-	3.700.000,-
	Jumlah	10	56.000.000,-	19.000.000,-	37.000.000,-

Sumber : Hasil Analisis Data

Pada tabel. 12 menunjukkan bahwa pendapatan petani sayur di Kelurahan Tarongko bervariasi sesuai dengan luas lahan garapan dan besarnya pendapatan berkisar antara Rp. 1.850.000,- s/d 5.550.000,-

### Analisis Data dan Pembahasan Persoalan Penelitian

Berdasarkan potensi Kelurahan Tarongko, jelas bahwa kegiatan usaha yang dapat dikembangkan adalah usaha pertanian tanaman hortikultura sayur-sayuran khususnya sayur sawi, karena keadaan tanah di Kelurahan Tarongko, umumnya subur dan berpasir/gembur sehingga sangat cocok untuk tanaman hortikultura. Disamping potensi alamnya juga didukung oleh tersedianya tenaga kerja, karena usaha tersebut dapat dikerjakan dengan mudah hanya menggunakan alat-alat sederhana.

#### 1) Pendapatan Petani Sayur Sawi.

Pendapatan petani sayur sawi yang ada di Kelurahan Tarongko adalah hasil yang diperoleh dari usaha tani sayur dalam satu bulan Rp 1.850.000,- sampai dengan Rp 5.550.000,- ditinjau dari luas lahan garapan. Maka dari itu jumlah pendapatan petani sayur sawi di Kelurahan Tarongko sudah bisa membantu memenuhi kebutuhan keluarga dalam satu bulan. Tanaman

sayur sawi merupakan jenis komoditi yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan berperan penting dalam pemenuhan berbagai kebutuhan keluarga petani. Hal ini dapat ditunjukkan dengan beberapa fenomena diantaranya adalah tanaman sayur sawi berumur relatif pendek sehingga cepat menghasilkan, dapat diusahakan dengan mudah hanya menggunakan teknologi sederhana, dan hasil produksi sayur sawi dapat cepat terserap pasar karena merupakan salah satu susunan menu keluarga yang tidak terpisahkan.

#### 2) Pembinaan Pemerintah Terhadap Petani Sayur.

Ditinjau dari pembinaan yang telah dilakukan oleh pemerintah terhadap peningkatan taraf hidup masyarakat khususnya terhadap petani sayur sawi yang dinilai masih terbatas hanya pada masalah produksi. Dikatakan demikian karena pembinaan yang dilakukan hanya menyangkut usaha untuk meningkatkan produksi melalui penyuluhan teknis tentang cara-cara menanam jenis-jenis sayuran, penggunaan bibit unggul, cara menggunakan pupuk dan pestisida.

Walaupun produksi hasil pertanian masyarakat meningkat jika tidak ditopang dengan sistem pemasaran yang tepat maka, manfaat yang dirasakan oleh petani sayur sawi tersebut kurang berpengaruh terhadap peningkatan kesejahteraan

mereka. Maksud penulis ialah pembinaan yang dilakukan pemerintah harus merupakan suatu sistem yang tidak boleh dilakukan sepenggal-penggal. Dalam hal ini hendaknya pembinaan tidak hanya sebatas produksi semata melainkan harus disertai pembinaan dalam hal pemasaran, serta sistem pengawetan setelah panen. Apabila masyarakat tidak mengetahui bagaimana sistem pemasaran dan pengawetan yang tepat maka dapat merugikan petani sayur. Kenyataan bahwa sistem pemasaran yang dilakukan petani sayur hanya dua cara yaitu : pemasaran langsung kepasar lokal yaitu pasar Bolu dan Makale, dan penjualan melalui tengkulak yang seterusnya tengkulak yang memasarkan kepada pengecer dipasar.

### 3) Faktor Penunjang

Tersedianya tenaga kerja sebagai faktor pendukung pelaksanaan pembangunan ekonomi di Kelurahan Tarongko secara khusus dalam bidang pertanian sayur adalah oleh penulis menyebutkan sebagai salah satu potensi didalam meraih produksi usahatani, sebab pekerjaan dalam bidang usaha sayur sawi dapat dikerjakan masyarakat setempat untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarga, baik biaya hidup sehari-hari maupun biaya pendidikan anaknya. Dari segi modal sebagai penopang usaha, tidak terlalu banyak karena dana yang dibutuhkan petani sehubungan dengan usahanya hanya untuk sewa tanah, pembelian bibit, tenaga kerja, pupuk dan pestisida, dimana biaya ini tidak terlalu tinggi. Biaya yang paling banyak dikeluarkan adalah biaya tenaga kerja, tetapi umumnya mereka mengelola dan mengerjakan sendiri usahanya. Faktor lain yang mendukung petani sayur sawi adalah ditemukannya tumbuh-tumbuhan yang digunakan untuk mengganti pestisida.

### 4) Faktor Penghambat

Apabila kualitas sumber daya manusia masih dinilai rendah dan menjadi kendala, maka hal tersebut merupakan penilaian yang wajar karena umumnya petani adalah anggota masyarakat yang tingkat pendidikannya rendah hanya beberapa orang yang berpendidikan tinggi /sarjana tapi bukan dari disiplin ilmu pertanian yang dalam hal ini pengetahuan akan cara-cara dalam bertani masih kurang. Namun apabila mereka mendapat penyuluhan secara intensif maka secara perlahan profesionalisme mereka dalam mengelola usahanya akan semakin meningkat sehingga menjadi tenaga kerja yang berkualitas dan tidak tergolong lagi sebagai kendala atau faktor penghambat.

Tingkat harga pupuk dan harga bibit menjadi kendala bagi petani dalam meningkatkan

produksinya. Masalah pupuk adalah masalah nasional yang dialami oleh seluruh petani di Indonesia. Lonjakan harga pupuk dan harga bibit menjadi

masalah penghambat karena kenaikan tersebut tidak diimbangi dengan kenaikan harga sayur sawi yang ada di pasaran.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Pendapatan petani sayur sawi di Kelurahan Tarongko berkisar antara Rp.1.850.000,- sampai dengan Rp 5.550.000,- dalam satu bulan. Jumlah tersebut ditentukan oleh luas lahan garapannya.
2. Faktor pendukung usaha petani sayur sawi di Kelurahan Tarongko ialah tersedianya tenaga kerja, kesuburan tanah, penyuluhan dari pihak instansi terkait serta ditemukannya tumbuh-tumbuhan yang dapat mengganti pestisida.
3. Faktor yang menghambat pengembangan usaha petani sayur sawi di Kelurahan Tarongko adalah tingginya harga pupuk dan bibit yang tidak sebanding dengan kenaikan harga sayur sawi.

### Saran

1. Untuk meningkatkan pendapatan petani sayur sawi di Kelurahan Tarongko maka diharapkan agar mengusahakan penggunaan pupuk kandang sebagai pendukung pupuk buatan guna mengurangi biaya produksi. Di samping itu diharapkan agar petani sayur sawi tetap menggunakan tumbuh-tumbuhan untuk mengganti pestisida. Karena selain mengurangi biaya produksi juga sayur sawi tersebut terhindar dari bahan-bahan pestisida yang dapat merusak kesehatan konsumen.
2. Diharapkan agar pemerintah senantiasa mengambil kebijaksanaan yang dapat membantu peningkatan usaha dan pendapatan petani sayur sawi khususnya mengenai kebijakan penetapan harga pupuk dan kebutuhan lain yang diperlukan petani dalam berusaha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Sartika, 2009, *Membangkitkan Motivasi Petani Sukses*, Jakarta : CV. Cipta Dea Pustaka.
- H. Hendro Sunarjono, 2003, *Bertanam Sayur*, Bogor : PT.Penebar Swadaya.
- Nasaruddin, 2003, *Sayuran Dataran Rendah*, Bogor :PT. Penebar Swadaya.



Nita Khadijah, 2001, *Bercocok Tanam Sayur*,  
Bogor : PT. Penebar Swadaya.

Hetti Restianti, 2009, *Keseimbangan Gisi*, Bandung  
: PT. Puri Pustaka.

Tim. PPLH., 2003, *Menanam Sawi Organik*,  
Jakarta Selatan : CV. Ricardo.

Boediono, 2000. *Ekonomi Mikro. Pengantar  
Ekonomi Mikro*. Yogyakarta : BPFE.  
Universitas Gajah Mada.

Sukirno S., 2002, *Pengantar Mikro Ekonomi*,  
Jakarta : Raja Grafindo Persada.